

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sebagai pengantar hasil penelitian dan pembahasan, disajikan gambaran umum sekolah yang menjadi objek penelitian.

##### 1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Banjarbaru
- b. NPSN : 30304603
- c. Naungan : Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah
- d. Tahun Berdiri : 1994
- e. No. SK Pendirian : 0260/O/1994
- f. Jenjang Pendidikan : SMK
- g. Status Sekolah : Negeri
- h. Akreditasi : A
- i. SK Ijin Operasional : 0260/O/1994
- j. Tanggal SK ijin : 1994-10-05
- k. Alamat Sekolah
  - 1) Jalan : Jalan Ahmad Yani Km. 32,5
  - 2) Kelurahan/Desa : Loktabat Selatan
  - 3) Kecamatan : Banjarbaru Selatan
  - 4) Kabupaten/Kota : Kota Banjarbaru
  - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
  - 6) Kode Pos : 70712
- l. Email : [skensa.banjarbaru@gmail.com](mailto:skensa.banjarbaru@gmail.com)

Berdasarkan data profil di atas, sekolah yang Bernama SMKN 1 Banjarbaru ini terletak di sebuah Kota yang Bernama Kota Banjarbaru, Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kelurahan Loktabat Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. SMKN 1 Banjarbaru berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah dengan akreditasi A dan telah memiliki SK Ijin operasional.

## 2. Sejarah Berdirinya SMKN 1 Banjarbaru, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banjarbaru didirikan pada tahun 1994 dengan nama Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) Banjarbaru Kalimantan Selatan, dan mulai melaksanakan kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) pada tanggal 1 Juli 1994 di Banjarbaru. Diresmikan pada tanggal 5 Oktober 1994 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, SMIK Banjarbaru sebagai satu-satunya Sekolah Seni di Propinsi Kalimantan Selatan yang bergerak dibidang Seni dan Kerajinan. Perubahan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terhadap penyelenggaraan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Kabupaten Banjar pada tahun 1994 dengan no.09.16.1102.23.01.15.5110.

Berdasarkan kurikulum dan pada tanggal 18 Maret 1997 Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banjarbaru. Saat ini Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banjarbaru melaksanakan 3 (tiga) Bidang Keahlian, 5 (lima) Program Studi Keahlian dan terdiri dari 8 (delapan) Kompetensi Keahlian Yaitu :

Tabel 4.1 Bidang Studi dan Jurusan yang ada di SMKN 1 Banjarbaru

No	Bidang Studi Keahlian	Program Studi Keahlian	Kompetensi Keahlian	Nomor Kode
1.	Seni, Kerajinan dan Pariwisata	Seni Rupa	1. Desain Komunikasi Visual	084
		Desain dan Produksi Kria	2. Desain dan Produksi Kria Kayu	086
			3. Desain dan Produksi Kria Tekstill	088

2.	Bisnis dan Manajemen	Pariwisata, Tata Boga dan Administrasi	4. Desain dan Produksi Kria Logam	089
			5. Desain dan Produksi Kria Keramik	090
			6. Akomodasi Perhotelan	098
			7. Jasa Boga	099
			8. Administrasi Perkantoraan	118

Program dengan tujuan dari program studi itu adalah menghasilkan sumber daya manusia di Bidang Studi Keahlian Seni, Kerajinan dan Pariwisata serta Administrasi tingkat menengah yang terampil, mandiri, kredibel, inovatif dan mampu bersaing di era global, sesuai dengan Kompetensi Keahlian yang dipilih

Pada Tahun 2011 telah ditempuh upaya untuk mengembangkan dan menerapkan sistem manajemen mutu melalui pendekatan Manajemen Mutu ISO 9001:2008. Melalui pendekatan tersebut diharapkan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banjarbaru dapat memenuhi system Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dengan perbaikan dan pembenahan di semua bagian dari kegiatan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banjarbaru.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> “Dokumen Tentang Kami.”

### **3. Visi dan Misi SMKN 1 Banjarbaru**

#### **a. Visi SMKN 1 Banjarbaru**

Beriman dan Bertakwa, Berakhlak Mulia, Kompeten, Mandiri, dan Peduli Lingkungan

#### **b. Misi SMKN 1 Banjarbaru**

- 1) Pembinaan dan pengawasan pelaksanaan ibadah peserta didik sesuai dengan agamanya
- 2) Menerapkan gerakan sekolah menyenangkan dan sekolah ramah anak
- 3) Membudayakan 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar, Syukur)
- 4) Melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
- 5) Menerapkan pembelajaran berbasis projek dengan menggunakan pendekatan Teaching Factory
- 6) Menanamkan jiwa kewirausahaan.<sup>98</sup>

Visi “Beriman dan Bertakwa, Berakhlak Mulia, Kompeten, Mandiri, dan Peduli Lingkungan” mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk lulusan yang seimbang antara kecerdasan spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai beriman dan bertakwa menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas pendidikan sehingga siswa memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi dan kemandirian diarahkan agar siswa siap menghadapi dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

---

<sup>98</sup> *Dokumentasi Data Visi dan Misi SMKN 1 Banjarbaru*, 10 Desember 2025.

Sementara itu, kepedulian terhadap lingkungan menanamkan kesadaran untuk menjaga kelestarian alam serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam rangka mencapai visi tersebut, misi yang diusung mencakup beberapa aspek penting.

Pembinaan dan pengawasan pelaksanaan ibadah siswa sesuai dengan agamanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang taat beragama, memiliki kesadaran spiritual, serta mampu mengamalkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan gerakan sekolah menyenangkan dan sekolah ramah anak diwujudkan melalui lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menghargai hak-hak siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Membudayakan 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar, dan Syukur) menjadi upaya menanamkan nilai-nilai karakter positif agar tercipta interaksi yang harmonis antara warga sekolah. Melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diarahkan untuk membentuk siswa yang berkarakter Pancasila, memiliki sikap gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan berwawasan kebinekaan. Menerapkan pembelajaran berbasis proyek melalui pendekatan *Teaching Factory* bertujuan meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri melalui pengalaman belajar yang nyata. Selain itu, Menanamkan jiwa kewirausahaan dilakukan untuk membentuk siswa yang inovatif, kreatif, berani mengambil peluang, serta mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

#### 4. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik di SMKN 1 Banjarbaru

##### a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi penerus bangsa. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh mutu guru dan tenaga kependidikan yang berperan di dalamnya.

Tabel 4.2 Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMKN 1 Banjarbaru.<sup>99</sup>

Data PTK (Guru dan Tenaga Kependidikan)				
No.	Uraian	Guru	Tendik	PTK
1.	Laki-Laki	21	23	44
2.	Perempuan	48	14	62
TOTAL		69	37	106

##### b. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.3 Daftar Peserta Didik SMKN 1 Banjarbaru.<sup>100</sup>

Data Rombongan Belajar				
No.	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 10	L	106	361
		P	255	
2	Kelas 11	L	76	350
		P	274	
3	Kelas 12	L	63	303
		P	240	
	TOTAL			1014

Berdasarkan daftar peserta didik diatas, SMKN 1 Banjarbaru memiliki Keseluruhan peserta didik sebanyak 1014 orang yang meliputi kelas 10 hingga kelas 12 disemua jurusan yang ada di sekolah tersebut.

<sup>99</sup> Dokumen Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan (10 Desember 2025)

<sup>100</sup> Dokumen Daftar Peserta Didik SMKN 1 Banjarbaru (10 Desember 2025)

## 5. Fasilitas dan Sarana Prasarana

Tabel 4.4 Fasilitas dan Sarana Prasarana di SMKN 1 Banjarbaru.<sup>101</sup>

Data Sarpras		
No.	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	28
2	Ruang Lab	1
3	Ruang Perpustakaan	1
TOTAL		30

Berdasarkan data diatas dan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMKN 1 Banjarbaru sangat memadai dan berfungsi sebagaimana semestinya.

## 6. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi di SMK Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan penulis di SMKN 1 Banjarbaru selama kurang lebih 3 bulan yaitu bulan September, Oktober dan November 2025, membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan nilai toleransi di SMKN 1 Banjarbaru akan disajikan pada bagian ini dengan menggabungkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selama pengumpulan data, penulis melakukan wawancara kepada 8 orang informan utama yaitu 2 orang Guru PAI yaitu Bapak AS dan Bapak FS, 6 orang siswa yaitu 1 orang siswa Reguler, 2 orang siswa non-Muslim, 2 orang siswa Repatriasi dan 1 orang siswa berkebutuhan khusus. Adapun informan tambahan yaitu 1 orang Guru BK bidang Inklusif yakni Ibu DS, serta Guru yang

---

<sup>101</sup> Dokumen Data Sarana dan Prasarana SMKN 1 Banjarbaru (10 Desember 2025)

menganut agama Kristen sekaligus mengajar Pendidikan Kristen yakni Ibu NS. Berikut adalah data hasil penelitian yang telah dikumpulkan penulis berdasarkan data di atas:

#### **a. Keteladanan**

Melalui wawancara dengan Bapak AS selaku guru PAI, beliau menerangkan bahwasanya:

Sebagai guru agama, kami tidak cukup hanya menyampaikan materi tentang toleransi di kelas, tetapi harus memberikan contoh langsung. Misalnya, bagaimana cara kami menghargai perbedaan siswa, tidak membedakan, dan bersikap adil kepada semua.<sup>102</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bapak AS menempatkan keteladanan sebagai bagian penting dalam proses penanaman nilai toleransi. Menurut beliau, siswa akan lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai toleransi apabila melihat langsung praktik nyata dari gurunya. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak FS. Melalui wawancara, beliau mengungkapkan:

Anak-anak itu lebih cepat meniru apa yang mereka lihat. Kalau guru menunjukkan sikap saling menghormati, tidak mengejek, dan menghargai perbedaan, maka siswa juga akan terbiasa bersikap seperti itu.<sup>103</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter toleransi siswa, karena sikap dan perilaku guru secara langsung menjadi contoh nyata yang ditiru dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)



Peneliti melihat bahwa guru PAI berusaha menjaga sikap terbuka dan menghargai perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi agama, suku, maupun kondisi pribadi siswa. Guru tidak menunjukkan perlakuan diskriminatif dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi di luar kelas.<sup>104</sup>

### **b. Pengajaran**

Selain melalui keteladanan, guru PAI juga menanamkan nilai toleransi melalui proses pengajaran di kelas. Nilai toleransi disampaikan secara terintegrasi dalam materi pembelajaran PAI, baik melalui penjelasan konsep, diskusi, maupun contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui wawancara dengan Bapak AS, beliau menjelaskan bahwasanya:

Dalam pembelajaran PAI, materi tentang toleransi selalu kami kaitkan dengan kehidupan siswa. Misalnya, bagaimana sikap Islam terhadap perbedaan, bagaimana menghargai teman yang berbeda pendapat atau latar belakang.<sup>105</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengajaran nilai toleransi tidak disampaikan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dengan materi PAI yang relevan. Guru berupaya membangun pemahaman siswa agar tidak hanya mengetahui konsep toleransi, tetapi juga memahami pentingnya penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Bapak FS juga menambahkan “Kami sering mengajak siswa berdiskusi, supaya mereka bisa saling mendengarkan pendapat teman-temannya. Dari situ, mereka belajar menghargai perbedaan.”<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran di Ruang Kelas (31 Oktober 2025)

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi secara terbuka. Guru mengarahkan agar perbedaan pendapat disikapi dengan sikap saling menghormati.<sup>107</sup>

### **c. Bimbingan**

Strategi bimbingan juga menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai toleransi. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan nasihat kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, terutama ketika ditemukan perilaku yang kurang mencerminkan sikap toleran. Melalui wawancara dengan Bapak AS, beliau menyampaikan:

“Kalau ada siswa yang menunjukkan sikap kurang menghargai temannya, biasanya kami panggil dan beri arahan secara baik-baik. Kami jelaskan kenapa sikap seperti itu tidak baik.”<sup>108</sup>

Bapak FS juga mengungkapkan “Bimbingan itu penting, karena tidak semua siswa langsung paham. Ada yang perlu diarahkan secara perlahan supaya mereka mengerti dan mau berubah.”<sup>109</sup>

Pernyataan kedua informan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan sikap toleransi pada siswa dilakukan melalui pendekatan persuasif dan dialogis. Guru tidak serta-merta memberikan hukuman, tetapi lebih menekankan pada pemberian pemahaman dan bimbingan secara bertahap agar siswa menyadari kesalahannya dan mampu memperbaiki perilakunya secara sadar. Pendekatan ini

---

<sup>107</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran di Ruang Kelas (31 Oktober 2025)

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

membantu siswa belajar menghargai perbedaan melalui proses refleksi dan pembiasaan yang berkelanjutan.

#### **d. Sanksi dan Penghargaan**

Pemberian sanksi dan hadiah juga digunakan oleh guru PAI sebagai strategi untuk menanamkan nilai toleransi. Sanksi diberikan secara edukatif kepada siswa yang melanggar aturan atau menunjukkan perilaku intoleran, sedangkan hadiah atau penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sekolah. Melalui wawancara dengan Bapak AS, beliau menjelaskan:

“Sanksi itu bukan untuk menghukum, tetapi untuk mendidik. Kami juga memberikan apresiasi kepada siswa yang bisa menjadi contoh dalam bersikap baik dan toleran.”<sup>110</sup>

Bapak FS menambahkan “Kalau ada siswa yang menunjukkan perubahan positif atau sikap toleran, biasanya kami beri pujian supaya mereka termotivasi.”<sup>111</sup>

Sanksi yang diberikan bersifat ringan dan mendidik, seperti teguran atau nasihat, sedangkan penghargaan diberikan dalam bentuk pujian atau penguatan verbal.

#### **e. Motivasi**

Guru berupaya menumbuhkan kesadaran dan dorongan internal siswa agar memiliki sikap toleran tanpa paksaan. Melalui wawancara dengan Bapak AS, beliau menyampaikan “Kami selalu memotivasi siswa bahwa hidup itu harus saling menghargai, karena mereka hidup di lingkungan yang beragam.”<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

Bapak FS juga menyatakan “Motivasi itu penting supaya siswa paham bahwa toleransi bukan sekadar aturan sekolah, tetapi kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat.”<sup>113</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menanamkan pemahaman nilai toleransi melalui pemberian motivasi yang berkelanjutan. Motivasi ini bertujuan membangun kesadaran siswa bahwa sikap saling menghargai merupakan kebutuhan sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, bukan sekadar kewajiban untuk mematuhi aturan sekolah.

Hasil Observasi mendapati bahwa Guru PAI sering menyelipkan pesan-pesan motivasi dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari, baik melalui nasihat singkat, contoh konkret, maupun penguatan verbal yang mendorong siswa untuk saling menghargai dan bersikap toleran terhadap perbedaan. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari pembiasaan sikap positif dalam lingkungan sekolah.<sup>114</sup>

## **7. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di di SMK Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan**

Strategi guru Pendidikan Agama Islam diatas tidak terlepas dari tujuan pembelajaran PAI yang ingin dicapai di SMKN 1 Banjarbaru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AS dan Bapak FS, diperoleh penjelasan bahwa tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi

---

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

<sup>114</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran di Ruang Kelas (31 Oktober 2025)

juga pada pembentukan sikap, karakter, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak AS sebagai berikut:

Tujuan utama pembelajaran PAI di sekolah ini bukan sekadar agar siswa tahu materi agama, tetapi bagaimana keimanan dan ketakwaan itu benar-benar tumbuh dalam diri mereka. Kami ingin siswa mengenal ajaran Islam, memahami maknanya, lalu membiasakannya dalam sikap sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam cara mereka bersikap kepada teman yang berbeda latar belakang.<sup>115</sup>

Senada dengan hal tersebut, Bapak FS menjelaskan bahwa pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk akhlak mulia dan sikap sosial siswa, terutama dalam konteks keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Menurutnya, pembelajaran agama harus mampu membimbing siswa agar memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini sebagaimana disampaikan Bapak FS berikut ini:

Pembelajaran PAI itu tidak cukup kalau hanya berhenti di kelas. Yang paling penting adalah bagaimana siswa bisa menunjukkan akhlak yang baik, saling menghargai, jujur, bertanggung jawab, dan toleran. Apalagi di sekolah ini siswanya beragam, jadi PAI harus menjadi pegangan agar mereka bisa hidup rukun dan saling menghormati.<sup>116</sup>

Lebih lanjut, Bapak AS menambahkan bahwa tujuan pembelajaran PAI juga mencakup pengembangan kompetensi keislaman dan keterampilan ibadah, serta kemampuan siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

Pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga menyadari makna dan tanggung jawab sosial yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan Bapak AS:

Kami membimbing siswa agar ibadahnya benar, tetapi juga memahami maknanya. Dari situ diharapkan tumbuh kesadaran sosial, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai bagian dari keimanan. Jadi nilai-nilai Islam itu tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga tercermin dalam kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.<sup>118</sup>

## **8. Bentuk Nilai Toleransi yang Terwujud pada Siswa di SMK Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan**

### **a) Toleransi antar Agama**

Melalui wawancara dengan Bapak AS selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Banjarbaru, toleransi antaragama dipahami sebagai sikap saling menghormati dan memberikan kebebasan kepada setiap warga sekolah untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa paksaan dan diskriminasi. Bapak AS menyampaikan bahwa:

Toleransi antaragama di sekolah ini terlihat dari sikap saling menghormati keyakinan masing-masing. Tidak ada pemaksaan ibadah, dan setiap agama diberi ruang untuk menjalankan ajarannya.<sup>119</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa toleransi antaragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Senada dengan itu, Bapak FS, guru PAI, menegaskan bahwa toleransi tercermin dalam interaksi sosial siswa. Ia menyampaikan “Anak-anak di sini sudah terbiasa bergaul tanpa melihat perbedaan agama. Mereka berteman,

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

bekerja sama, dan beraktivitas tanpa membawa perbedaan keyakinan.”<sup>120</sup> Pernyataan tersebut menandakan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Selain itu, toleransi antaragama juga diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang memberikan layanan pendidikan agama sesuai keyakinan masing-masing siswa.

Bapak AS menjelaskan bahwa “Sekolah memberi ruang bagi siswa yang berbeda agama untuk belajar agamanya sendiri, baik secara daring maupun luring, dengan guru sesuai keyakinan mereka.”<sup>121</sup>

Kebijakan tersebut menunjukkan adanya sistem pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Toleransi antaragama juga tampak dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam. Bapak AS menyampaikan bahwa:

Saat ada kegiatan keagamaan Islam, siswa dengan latar belakang agama lain tetap hadir di sekolah, tetapi diarahkan mengikuti pembelajaran agama mereka masing-masing.<sup>122</sup>

Hal ini mencerminkan sikap adil dan seimbang dalam pemenuhan hak pendidikan seluruh siswa.

Pandangan serupa disampaikan oleh Ibu NS, guru yang mengajar siswa dengan latar belakang agama berbeda. Menurutnya, toleransi antaragama di SMKN 1 Banjarbaru telah berjalan dengan baik karena adanya sikap saling menghormati antarwarga sekolah. Ibu NS menyatakan “Sebagai guru dengan latar belakang yang berbeda, saya merasa dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk mengajar sesuai keyakinan saya.”<sup>123</sup> Ibu NS juga menambahkan

---

<sup>120</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Kristen, Ibu NS (5 Desember 2025)

bahwa sekolah mendukung perayaan hari besar keagamaan. Ia menyampaikan “Sekolah memberikan izin dan fasilitas bagi perayaan hari besar keagamaan, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.”<sup>124</sup>

Hal ini menunjukkan adanya pengakuan dan ruang yang setara bagi seluruh pemeluk agama di lingkungan sekolah. Pandangan mengenai toleransi antaragama juga disampaikan oleh salah satu siswa, JY. Menurutnya, toleransi berarti saling menghormati dan tidak mengganggu ibadah orang lain. JY juga menyampaikan “Toleransi itu saling menghormati. Walaupun berbeda agama, kami tetap berteman dan tidak saling mengganggu ibadah.”<sup>125</sup>

Siswa berinisial MA juga menambahkan bahwa suasana sekolah yang rukun membuatnya merasa aman dan nyaman. Ia menyatakan “Di sekolah ini semua diperlakukan sama. Saya merasa nyaman berteman dengan siapa saja selama membawa dampak yang baik.”<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran di kelas, penerapan toleransi antaragama di SMKN 1 Banjarbaru tampak dalam interaksi sehari-hari siswa. Peneliti mengamati bahwa siswa berinteraksi secara wajar tanpa adanya pengelompokan berdasarkan latar belakang agama. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa saling bekerja sama, saling membantu, dan berkomunikasi dengan sikap saling menghargai. Tidak terlihat adanya ucapan, sikap, maupun perlakuan yang menunjukkan diskriminasi atau sikap merendahkan keyakinan tertentu.<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Kristen, Ibu NS (5 Desember 2025)

<sup>125</sup> Hasil Wawancara dengan siswa JY (10 Desember 2025)

<sup>126</sup> Hasil Wawancara dengan siswa MA (11 Desember 2025)

<sup>127</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran di Ruang Kelas (31 Oktober 2025)



Peneliti juga mengamati bahwa guru bersikap adil dalam memperlakukan seluruh siswa. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa membedakan latar belakang agama. Suasana kelas berlangsung kondusif dan inklusif, di mana siswa tampak nyaman dalam menyampaikan pendapat serta berinteraksi dengan teman-temannya.<sup>128</sup>

#### **b) Toleransi antar Suku dan Budaya**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AS, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Banjarbaru, toleransi suku dan budaya dimaknai sebagai sikap saling menghargai dan menerima perbedaan latar belakang budaya setiap individu. Bapak AS menjelaskan bahwa:

Toleransi suku dan budaya itu adalah bagaimana kita saling menghargai perbedaan asal-usul, kebiasaan, dan budaya masing-masing tanpa merasa paling benar atau paling unggul.<sup>129</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa toleransi suku dan budaya dipahami sebagai sikap dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Senada dengan itu, Bapak FS, guru PAI, menyampaikan bahwa keberagaman suku di SMKN 1 Banjarbaru telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Ia menyatakan “Siswa di sini berasal dari berbagai suku dan sudah terbiasa hidup berdampingan. Perbedaan itu tidak menjadi masalah, justru memperkaya pergaulan mereka.”<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran di Ruang Kelas (31 Oktober 2025)

<sup>129</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>130</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

Keberagaman tersebut sejalan dengan kondisi Kota Banjarbaru sebagai wilayah multikultural. Bapak AS juga menegaskan bahwa selama mengajar di SMKN 1 Banjarbaru, tidak pernah ditemukan adanya diskriminasi terkait suku dan budaya. Ia menyampaikan “Selama saya mengajar, tidak pernah ada kasus diskriminasi antar suku. Anak-anak bisa berbaur dan saling menghargai.”<sup>131</sup>

Pandangan tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa. Salah satu siswa repatriasi, repatriasi sendiri adalah siswa yang sebelumnya menetap dan menempuh kehidupan atau Pendidikan di luar negeri karena pekerjaan atau alasan keluarga. Siswa yang berinisial NA menyampaikan bahwa meskipun memiliki latar belakang pengalaman budaya yang berbeda, dirinya merasa diterima di lingkungan sekolah. NA menyatakan “Walaupun saya punya pengalaman tinggal di tempat yang berbeda, di sini saya merasa diterima dan bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman.”<sup>132</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa repatriasi lain berinisial AA, yang menyatakan bahwa keberagaman suku di sekolah justru membantunya memahami budaya Indonesia secara lebih luas. AA mengungkapkan “Saya jadi banyak belajar tentang kebiasaan dan budaya teman-teman dari berbagai daerah, dan itu membuat saya lebih terbuka.”<sup>133</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman suku di lingkungan sekolah berperan sebagai sarana pembelajaran sosial bagi siswa repatriasi. Melalui interaksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang

---

<sup>131</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>132</sup> Hasil Wawancara dengan siswa NA (11 Desember 2025)

<sup>133</sup> Hasil Wawancara dengan siswa AA (10 Desember 2025)

budaya berbeda, AA mampu mengembangkan sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif tidak hanya membantu proses adaptasi siswa repatriasi, tetapi juga memperkuat penanaman nilai toleransi suku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **c) Toleransi Terhadap Perbedaan Kondisi Fisik dan Mental**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AS selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Banjarbaru, toleransi terhadap keterbatasan fisik dimaknai sebagai sikap menerima, menghargai, dan memberikan perlakuan yang adil kepada siswa yang memiliki hambatan fisik. Bapak AS menyampaikan bahwa:

Toleransi keterbatasan fisik itu adalah bagaimana kita menerima siswa yang memiliki kekurangan secara fisik dan tetap memperlakukan mereka sebagai siswa yang memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang.<sup>134</sup>

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya sebatas penerimaan, tetapi juga penghargaan terhadap hak pendidikan. Senada dengan itu, Bapak FS, guru PAI, menegaskan bahwa toleransi diwujudkan melalui pembiasaan dan contoh nyata dalam pembelajaran. Ia menyatakan:

Siswa perlu diberikan pemahaman dan contoh langsung agar terbiasa menghargai teman yang memiliki keterbatasan, baik melalui cara berbicara, sikap dalam berinteraksi, maupun melalui kerja sama dalam kegiatan pembelajaran.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>135</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

Bapak AS juga menjelaskan bahwa SMKN 1 Banjarbaru sejak awal telah menerima siswa berkebutuhan khusus dan menerapkan pendidikan inklusif. Ia menyampaikan “Sekolah ini memang menerima siswa berkebutuhan khusus dan menerapkan pendidikan inklusi.”<sup>136</sup>

Komitmen tersebut didukung dengan kesiapan guru, penyediaan sarana prasarana, serta layanan pendampingan. Bapak AS menjelaskan bahwa sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti jalur miring untuk kursi roda, layanan pembelajaran khusus, serta Guru Pendamping Khusus (GPK) apabila diperlukan. Dalam pembelajaran, guru tetap mengajar seperti biasa dengan penyesuaian metode dan penilaian sesuai kemampuan siswa.<sup>137</sup>

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ibu DS, guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang menangani pendidikan inklusi. Ibu DS menyampaikan bahwa toleransi terhadap keterbatasan fisik berarti menerima dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus agar berkembang secara optimal. Ia menyatakan:

Selama saya menangani pendidikan inklusi di sini, hampir tidak pernah terjadi konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, karena sejak awal siswa sudah diberikan pemahaman tentang pentingnya saling menghargai dan guru juga selalu memantau interaksi mereka.<sup>138</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah telah kondusif dan mendukung hubungan yang harmonis.

Toleransi terhadap keterbatasan fisik juga dirasakan langsung oleh siswa. Salah satu siswa berkebutuhan khusus berinisial IN menyampaikan “Saya

---

<sup>136</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>137</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>138</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu DS (31 Oktober 2025)

merasa diterima di kelas, teman-teman mau membantu dan guru juga menjelaskan pelajaran dengan cara yang bisa saya pahami.”<sup>139</sup>

Selain itu, IN juga menambahkan pengalamannya terkait perlakuan yang ia terima dalam keseharian di sekolah. Ia mengungkapkan:

Saya merasa diterima di kelas, teman-teman mau membantu dan guru juga menjelaskan pelajaran dengan cara yang bisa saya pahami. Kalau saya kesulitan, guru dan teman-teman biasanya menunggu dan menjelaskan ulang.<sup>140</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa toleransi terhadap keterbatasan fisik di SMKN 1 Banjarbaru tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penerimaan secara verbal, tetapi juga melalui perlakuan yang adil dan sikap empatik dalam interaksi pembelajaran sehari-hari.

Pengalaman siswa reguler JY juga menunjukkan adanya proses adaptasi dan pembiasaan. JY menyampaikan bahwa:

Awalnya saya masih merasa malu dan sungkan untuk berteman, takut salah bersikap karena teman saya punya keterbatasan. Tapi lama-lama saya belajar untuk lebih memahami dan tetap berusaha bersikap baik.<sup>141</sup>

JY juga menyampaikan bahwa pada awalnya merasa sungkan, namun setelah mendapat penjelasan dari guru, ia menjadi terbiasa dan mampu menjalin pertemanan. Menurut JY, toleransi berarti menerima, memahami, dan membantu tanpa membedakan.<sup>142</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa siswa berkebutuhan khusus dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Siswa reguler

---

<sup>139</sup> Hasil Wawancara dengan siswa IN (11 Desember 2025)

<sup>140</sup> Hasil Wawancara dengan siswa IN (11 Desember 2025)

<sup>141</sup> Hasil Wawancara dengan siswa JY (10 Desember 2025)

<sup>142</sup> Hasil Wawancara dengan siswa JY (10 Desember 2025)

menunjukkan sikap saling membantu, tidak mengejek, dan tidak mengucilkan. Guru terlihat menyesuaikan cara mengajar serta memberi perhatian khusus tanpa menimbulkan perlakuan diskriminatif. Di lingkungan sekolah, fasilitas pendukung dimanfaatkan dengan baik dan interaksi antarsiswa berlangsung secara wajar dan inklusif.<sup>143</sup>

### **9. Strategi Penanaman Nilai Toleransi di SMK Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Banjarbaru, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Strategi tersebut dirancang secara sadar dan terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pendukung di sekolah. Penanaman nilai toleransi tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan melibatkan pengalaman langsung siswa.

#### **a. Pembelajaran Berbasis Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek digunakan oleh guru PAI sebagai sarana untuk menanamkan nilai toleransi melalui pengalaman belajar langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru PAI, yaitu Bapak AS dan Bapak FS, strategi ini dinilai efektif karena melibatkan siswa secara aktif dalam kerja sama kelompok yang heterogen, baik dari segi latar belakang agama, suku,

---

<sup>143</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran di Ruang Kelas (31 Oktober 2025)

maupun karakter pribadi. Bapak AS menjelaskan bahwa proyek yang diberikan kepada siswa dirancang untuk mendorong sikap saling menghargai dan bekerja sama. Beliau menyatakan:

Dalam pembelajaran PAI, saya pernah memberikan proyek kelompok yang anggotanya saya campur, ada siswa reguler dan siswa yang memiliki kebutuahn khusus. Mereka harus membuat proyek tentang nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui poster atau presentasi. Dari situ terlihat bagaimana mereka belajar menghargai pendapat teman yang berbeda.<sup>144</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk pembelajaran, tetapi juga pada proses interaksi antarsiswa selama pengerjaan proyek. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak FS, yang menekankan pentingnya proyek yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Beliau menyampaikan:

Saya biasanya memberikan proyek pembuatan laporan atau video singkat tentang praktik toleransi di lingkungan sekolah. Anak-anak diminta mengamati dan mendokumentasikan contoh toleransi, misalnya kerja sama antar siswa beda agama. Dari situ mereka belajar langsung, bukan hanya dari teori.<sup>145</sup>

Proyek yang dimaksud antara lain pembuatan video dokumenter sederhana tentang praktik toleransi di sekolah, seperti kerja bakti bersama, saling menghormati saat kegiatan keagamaan, serta kerja kelompok lintas agama dalam kegiatan kelas. Proyek ini menjadi ciri khas pembelajaran PAI karena mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

---

<sup>144</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>145</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh guru Pendidikan Kristen, Ibu NS, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek tetap dapat diterapkan meskipun dalam kondisi pembelajaran daring. Ibu NS menjelaskan:

Saat pembelajaran daring, saya tetap memberikan proyek kepada siswa, misalnya membuat refleksi tertulis atau video singkat tentang sikap saling menghargai di rumah dan lingkungan sekitar. Walaupun tidak bertatap muka langsung, siswa tetap bisa bekerja secara mandiri atau berkelompok melalui media daring.<sup>146</sup>

Penjelasan dari Ibu NS menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kristen dilakukan secara daring di sekolah tersebut, dikarenakan kurangnya ruang kelas yang tersedia untuk menampung seluruh siswa, sehingga pihak sekolah memilih sistem pembelajaran daring sebagai solusi agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif dan terjadwal.

Beliau juga menambahkan bahwa salah satu proyek yang diberikan yaitu terkait tentang Haul Abah Guru Sekumpul, Ibu NS menyampaikan:

Pada saat pembelajaran daring, saya pernah memberikan proyek kepada siswa berupa tugas refleksi dan dokumentasi sederhana tentang kegiatan Haul Abah Guru Sekumpul. Siswa diminta mengamati suasana kegiatan haul dari rumah atau lingkungan sekitar, lalu menuliskan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati yang mereka lihat.<sup>147</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan fenomena sosial dan keagamaan yang ada di lingkungan siswa. Meskipun Haul Abah Guru Sekumpul merupakan kegiatan keagamaan Islam, proyek ini dirancang bukan untuk menekankan aspek ritual, melainkan untuk menggali nilai universal seperti toleransi, kepedulian sosial,

---

<sup>146</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Kristen, Ibu NS (5 Desember 2025)

<sup>147</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Kristen, Ibu NS (5 Desember 2025)



kerja sama, dan sikap saling menghormati antarumat beragama. Dengan demikian, seluruh siswa, termasuk yang beragama non-Islam, tetap dapat terlibat secara aktif tanpa merasa terdiskriminasi.

Hasil Wawancara terhadap siswa non-Muslim dengan inisial MA yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek tersebut mengungkapkan bahwa:

Walaupun saya bukan beragama Islam, tugas tentang Haul Abah Guru Sekumpul tidak membuat saya merasa berbeda. Saya diminta melihat bagaimana orang-orang saling membantu dan tertib dalam kegiatan tersebut, lalu menuliskannya sebagai nilai kebersamaan dan saling menghormati, dan kami juga ikut membantu membagikan makanan di pinggir jalan sebagai bentuk saling membantu sesama manusia.<sup>148</sup>

Keterlibatan MA dalam kegiatan berbagi makanan di pinggir jalan mencerminkan nilai toleransi, kepedulian sosial, dan kerja sama antarsiswa tanpa memandang perbedaan agama.

#### **b. Diskusi Kelompok**

Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak AS, menunjukkan bahwa diskusi kelompok secara sadar digunakan sebagai media penanaman nilai toleransi. Bapak AS menyampaikan bahwa strategi ini sering diterapkan dalam pembelajaran PAI, terutama pada materi yang berkaitan dengan akhlak dan kehidupan sosial. Beliau menjelaskan:

Saya sering menggunakan diskusi kelompok untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Kelompoknya saya buat campuran, dan temanya biasanya tentang sikap saling menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat, latar belakang, maupun kemampuan teman di kelas.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa MA (24 November 2025)

<sup>149</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

Bapak AS juga menambahkan bahwa hasil nyata dari diskusi kelompok terlihat dari perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, lebih sabar mendengarkan teman, dan tidak mudah meremehkan pandangan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi di kelas.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) koordinator Pendidikan Inklusif, Ibu DS, yang turut memantau jalannya diskusi kelompok, khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan karakteristik *slow learner* yang ada di dalam kelas tersebut. Ibu DS menjelaskan:

Saat diskusi kelompok, siswa ABK yang termasuk *slow learner* tetap diberikan kesempatan untuk maju ke depan dan menyampaikan hasil diskusinya. Guru dan teman-temannya mendukung, sehingga anak tersebut tidak merasa dikucilkan.<sup>150</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya praktik inklusif dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Pemberian kesempatan kepada siswa ABK untuk tampil dan berpartisipasi aktif mencerminkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa dengan inisial IN, yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan menggunakan alat bantu dengar, tampak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran diskusi kelompok tersebut. Peneliti mengamati bahwa IN diberikan kesempatan yang sama untuk

---

<sup>150</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu DS (31 Oktober 2025)

berpartisipasi, seperti memperhatikan penjelasan, mengikuti arahan guru, dan terlibat dalam interaksi bersama teman-temannya. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya sikap saling menghargai dari siswa lain terhadap IN. Teman-teman sekelas terlihat menyesuaikan cara berkomunikasi, seperti berbicara dengan lebih jelas dan memperhatikan respon IN, sehingga IN dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selama kegiatan berlangsung, tidak tampak adanya perlakuan yang membedakan atau mengecualikan IN dari siswa lainnya.<sup>151</sup>

### **c. Role Playing**

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa strategi role playing pernah diterapkan satu kali melalui kerja sama antara guru PAI dan guru Pendidikan Kristen, Ibu NS. Kegiatan tersebut dirancang sebagai bentuk pembelajaran nilai toleransi yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Bapak AS menjelaskan:

Kami pernah menggunakan role playing satu kali, itu kolaborasi dengan guru Pendidikan Kristen. Tujuannya untuk menampilkan pesan toleransi, bukan untuk materi agama tertentu.<sup>152</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak FS yang menyampaikan bahwa kegiatan tersebut disiapkan sebagai bagian dari rencana penampilan siswa pada peringatan ulang tahun SMKN 1 Banjarbaru dengan mengusung tema Toleransi untuk Semua.

Role playing tersebut dikemas dalam bentuk drama singkat yang mengangkat kisah seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengalami

---

<sup>151</sup> Hasil Observasi dan Wawancara di dalam kelas dengan IN (31 Oktober 2025)

<sup>152</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya di lingkungan sekolah. Dalam alur cerita, siswa memerankan berbagai tokoh, seperti siswa yang mengalami perundungan, teman sebaya, dan guru, yang masing-masing memiliki peran dan sudut pandang berbeda. Melalui adegan dan dialog yang diperankan, siswa diajak memahami dampak perundungan terhadap kondisi emosional dan sosial siswa berkebutuhan khusus, serta pentingnya sikap empati, kepedulian, dan saling menghargai perbedaan. Kegiatan role playing ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan mengekspresikannya melalui pengalaman peran, khususnya dalam membangun sikap inklusif dan menolak perilaku diskriminatif di lingkungan sekolah.<sup>153</sup>

Guru Pendidikan Kristen, Ibu NS, menyampaikan bahwa keterlibatan lintas agama dalam role playing ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Ibu NS menyatakan:

Dalam role play itu, siswa tidak melihat siapa agamanya apa, tapi bagaimana mereka bisa saling menghormati. Anak-anak terlihat menikmati dan memahami pesan toleransi yang ingin disampaikan.<sup>154</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa role playing memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara emosional dan sosial dalam pembelajaran nilai toleransi. Siswa tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi sebagai pelaku yang merasakan langsung dinamika perbedaan dan pentingnya sikap saling menghargai.

---

<sup>153</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>154</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Kristen, Ibu NS (5 Desember 2025)

Respon siswa terhadap penerapan strategi role playing menunjukkan adanya pemahaman dan penghayatan nilai toleransi dari berbagai latar belakang siswa. Siswa reguler dengan inisial JY, yang dalam kegiatan tersebut berperan sebagai siswa berkebutuhan khusus, menyampaikan pengalamannya sebagai berikut:

Saat memerankan anak berkebutuhan khusus, saya jadi lebih merasakan bagaimana rasanya diperlakukan berbeda. Dari situ saya lebih paham pentingnya bersikap sabar dan menghargai teman.<sup>155</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa role playing membantu siswa reguler mengembangkan empati melalui penghayatan peran, sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional.

Sementara itu, siswa dengan inisial RI yang mengikuti kegiatan role playing menyatakan:

Walaupun latar belakang saya berbeda, role play ini membuat saya merasa dilibatkan. Ceritanya tentang kemanusiaan, jadi semua bisa belajar tentang toleransi.<sup>156</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi role playing mampu menjangkau seluruh siswa secara inklusif dan menanamkan nilai toleransi lintas agama melalui tema yang bersifat universal. Selain itu, siswa repatriasi dengan inisial AS, yang sebelumnya lama tinggal di luar negeri dan telah mengikuti kegiatan role playing, menyampaikan pandangannya: “Saya terbantu memahami kebiasaan dan cara bergaul di sekolah sini. Dari role play itu saya belajar bagaimana menghormati perbedaan dan menyesuaikan diri.”<sup>157</sup> Pernyataan

---

<sup>155</sup> Hasil Wawancara dengan siswa JY (10 Desember 2025)

<sup>156</sup> Hasil Wawancara dengan siswa RI (10 Desember 2025)

<sup>157</sup> Hasil Wawancara dengan siswa AA (10 Desember 2025)

tersebut menunjukkan bahwa role playing menjadi sarana adaptasi sosial bagi siswa repatriasi dalam memahami keberagaman budaya dan karakter siswa di lingkungan sekolah Indonesia.

#### **d. Studi Kasus**

Bapak FS selaku Guru PAI menjelaskan bahwa studi kasus dipilih sebagai strategi pembelajaran karena mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis serta melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

Saya pernah menggunakan studi kasus dalam pembelajaran PAI, terutama ketika membahas sikap toleransi. Kasusnya saya ambil dari situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, supaya mereka bisa menganalisis dan menentukan sikap yang tepat.<sup>158</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa strategi studi kasus digunakan sebagai sarana untuk mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial siswa. Studi kasus yang disajikan tidak bersifat abstrak, melainkan diambil dari peristiwa yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah, sehingga memudahkan siswa untuk memahami konteks permasalahan.

Adapun studi kasus yang digunakan oleh Bapak FS berkaitan dengan perbedaan latar belakang siswa, khususnya perbedaan budaya, kebiasaan, dan cara berinteraksi sosial. Dalam pembelajaran tersebut, guru menyajikan sebuah kasus tertulis mengenai seorang siswa baru yang berasal dari lingkungan dan kebiasaan yang berbeda, sehingga mengalami kesulitan beradaptasi dan sempat mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari teman-temannya. Siswa

---

<sup>158</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

kemudian diminta untuk menganalisis kasus tersebut dengan menjawab beberapa pertanyaan pemantik, seperti penyebab terjadinya masalah, dampak dari sikap tidak toleran, serta solusi yang seharusnya dilakukan oleh warga sekolah.<sup>159</sup>

Hasil dari penerapan strategi studi kasus ini tercermin dari tanggapan siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Salah satu siswa repatriasi berinisial NA menyampaikan bahwa melalui studi kasus tersebut, dirinya menjadi lebih memahami kondisi siswa lain yang memiliki latar belakang berbeda. NA mengungkapkan:

Dari kasus itu saya jadi sadar kalau tidak semua orang punya kebiasaan yang sama. Jadi kita harus lebih sabar dan mencoba memahami, apalagi kalau ada teman yang baru menyesuaikan diri.<sup>160</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa studi kasus mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi antarbudaya dan latar belakang pengalaman hidup, khususnya bagi siswa yang memiliki pengalaman tinggal di lingkungan yang berbeda sebelumnya.

Selain itu, siswa dengan inisial MA juga menyampaikan pandangannya terkait pembelajaran studi kasus yang diberikan. MA menuturkan “Pembahasan kasusnya membuat saya berpikir sebelum bersikap. Kadang kita bercanda tapi ternyata bisa menyakiti orang lain.”<sup>161</sup> Penjelasan ini menunjukkan bahwa strategi studi kasus membantu siswa merefleksikan perilaku sehari-hari serta memahami dampak dari sikap yang kurang toleran terhadap orang lain. Dengan

---

<sup>159</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

<sup>160</sup> Hasil Wawancara dengan siswa MA (11 Desember 2025)

<sup>161</sup> Hasil Wawancara dengan siswa MA (11 Desember 2025)

demikian, studi kasus tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan kesadaran moral siswa.

#### **10. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Toleransi di SMK Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AS, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Banjarbaru, penanaman nilai toleransi di sekolah ini didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor pendukung utama adalah budaya sekolah yang telah terbentuk dengan baik. Beliau menyampaikan bahwa “Faktor pendukung utama menurut saya adalah budaya sekolah yang memang sudah terbiasa dengan keberagaman, baik dari segi agama, suku, maupun kondisi fisik siswa.”<sup>162</sup>

Budaya sekolah yang terbuka terhadap perbedaan tersebut memudahkan guru dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Faktor pendukung lainnya adalah peran aktif seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai toleransi secara konsisten. Bapak AS mengungkapkan bahwa “Penanaman toleransi ini tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja, tetapi juga oleh guru-guru lain, staf, dan pihak sekolah secara keseluruhan.”<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>163</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)



Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman toleransi didukung oleh kerja sama dan komitmen bersama seluruh warga sekolah.

Senada dengan hal tersebut, Bapak FS, selaku guru PAI, juga menegaskan bahwa budaya kolaboratif antarwarga sekolah menjadi kekuatan utama dalam menanamkan nilai toleransi. Ia menyatakan:

Selama ada kerja sama dan kesepahaman antar guru dan pihak sekolah, nilai toleransi bisa ditanamkan secara alami kepada siswa melalui pembiasaan sehari-hari.<sup>164</sup>

Selain itu, strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual juga menjadi faktor pendukung. Bapak AS menyatakan bahwa:

Strategi yang kami gunakan selalu disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah, sehingga nilai toleransi bisa diterima dengan baik oleh siswa.<sup>165</sup>

Penyesuaian strategi tersebut membuat siswa merasa nyaman dan tidak tertekan dalam proses pembelajaran nilai toleransi.

Adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai toleransi menurut Bapak AS tergolong minimal. Beliau menjelaskan bahwa:

Kalau penghambat sebenarnya tidak terlalu signifikan, paling hanya perbedaan latar belakang siswa dari luar sekolah yang kadang masih perlu penyesuaian di awal.<sup>166</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang ada bersifat sementara dan dapat diatasi melalui pembiasaan serta pembinaan yang berkelanjutan.

---

<sup>164</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak FS (23 September 2025)

<sup>165</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

<sup>166</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak AS (29 Oktober 2025)

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ibu NS, selaku guru yang mengajar siswa non-Muslim. Menurut beliau, faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai toleransi adalah adanya sikap saling menghargai yang sudah terbentuk di lingkungan sekolah. Ibu NS menyampaikan bahwa “Di sekolah ini, perbedaan sudah menjadi hal yang biasa. Baik guru maupun siswa saling menghormati, sehingga toleransi bisa tumbuh dengan sendirinya.”<sup>167</sup>

Kondisi tersebut memperkuat terciptanya suasana sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman.

Pandangan mengenai faktor pendukung penanaman toleransi juga disampaikan oleh Ibu DS selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang menangani pendidikan inklusi di SMKN 1 Banjarbaru. Menurut beliau, faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai toleransi adalah adanya kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan inklusif. Ibu DS menyampaikan bahwa “Sekolah sudah memiliki kebijakan yang jelas dalam mendukung pendidikan inklusi, sehingga toleransi terhadap perbedaan bisa diterapkan secara nyata.”<sup>168</sup>

Kebijakan tersebut menjadi landasan kuat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap keberagaman.

Faktor pendukung lainnya adalah kerja sama yang baik antara guru, wali kelas, dan orang tua siswa. Ibu DS mengungkapkan bahwa:

Kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua sangat membantu dalam menanamkan sikap toleransi, terutama kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus.<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Kristen, Ibu NS (5 Desember 2025)

<sup>168</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu DS (31 Oktober 2025)

<sup>169</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu DS (31 Oktober 2025)

Kerja sama tersebut memperkuat pembinaan karakter siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Selain itu, peran guru dalam memberikan pendampingan dan pembiasaan juga menjadi faktor pendukung penting. Ibu DS menyatakan bahwa “Pendampingan yang terus dilakukan oleh guru membuat siswa reguler dan siswa inklusi bisa saling memahami dan menerima satu sama lain.”<sup>170</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa toleransi terbentuk melalui proses pendampingan yang berkesinambungan.

Adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai toleransi menurut Ibu DS hampir serupa dengan yang disampaikan oleh Bapak AS. Beliau menjelaskan bahwa “Hambatannya biasanya hanya di awal, ketika siswa baru masuk dan belum terbiasa dengan keberagaman yang ada di sekolah.”<sup>171</sup>

Namun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan, pembinaan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh pihak sekolah.

---

<sup>170</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu DS (31 Oktober 2025)

<sup>171</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu DS (31 Oktober 2025)

## **B. Pembahasan**

Setelah semua data telah dikumpulkan, selanjutnya penulis akan menganalisis dan memberikan penjelasan tambahan mengenai penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi di SMKN 1 Banjarbaru. Hasil analisis yang dijelaskan oleh penulis sesuai dengan data utama dalam penyajian data yaitu sebagai berikut:

### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi di SMK Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan**

#### **a. Keteladanan**

Strategi utama yang digunakan oleh Guru PAI, yaitu Bapak AS dalam menanamkan nilai toleransi di SMKN 1 Banjarbaru adalah strategi keteladanan (*uswatun hasanah*). Guru diposisikan sebagai figur sentral yang menjadi contoh langsung bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak AS menegaskan bahwa siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis.

Keteladanan ini tidak hanya ditunjukkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap guru dalam memperlakukan siswa dari latar belakang agama, suku, maupun kondisi fisik yang berbeda menjadi cerminan nyata dari nilai toleransi. Guru menunjukkan sikap saling menghormati, tidak diskriminatif, serta bersikap adil kepada seluruh warga sekolah tanpa membedakan latar belakang.

Melalui strategi keteladanan ini, siswa secara tidak langsung belajar bagaimana bersikap toleran dalam kehidupan sosial. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku toleran secara konsisten, siswa akan memandang bahwa toleransi bukan sekadar aturan sekolah, melainkan nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter toleran siswa.

Pembahasan tersebut selaras dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk sikap toleran siswa. Guru dan tenaga pendidik dipandang sebagai figur teladan yang memiliki peran strategis dalam menunjukkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta memperlakukan siswa secara adil tanpa diskriminasi. Selain itu, kepemimpinan sekolah yang menampilkan nilai-nilai empatik dan inklusif turut memperkuat internalisasi sikap toleransi di lingkungan pendidikan.<sup>172</sup> Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi perlu didukung oleh lingkungan keluarga. Penjelasan Bapak AS bahwa keteladanan seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga menegaskan pentingnya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan sikap anak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini, sehingga sekolah berfungsi sebagai penguat dan pengembang nilai yang telah ditanamkan sebelumnya.

---

<sup>172</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Insan Kamil, 2018), 517.

Pembahasan tersebut selaras dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan strategi fundamental dalam membentuk sikap toleran, yang pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga melalui peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan sejak dini di dalam keluarga menjadi dasar bagi pembentukan sikap siswa ketika memasuki lingkungan sekolah, yang selanjutnya diperkuat melalui keteladanan guru, tenaga pendidik, serta kepemimpinan sekolah yang menampilkan sikap empatik dan inklusif secara konsisten.<sup>173</sup>

Lebih lanjut, strategi keteladanan yang diterapkan oleh Bapak AS sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik (*uswatun hasanah*) bagi umat manusia. Ayat tersebut menegaskan pentingnya keteladanan dalam membentuk akhlak dan perilaku, termasuk dalam menanamkan sikap toleransi. Dengan demikian, praktik keteladanan guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleran siswa tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an.<sup>174</sup>

### **b. Pengajaran**

Keteladanan diperkuat melalui proses pembelajaran yang menekankan pengajaran nilai toleransi secara sadar dan terarah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya menyampaikan materi secara

---

<sup>173</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Arruz Media, 2012), 154.

<sup>174</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa (IAIN Jember Press, 2017)*, 44–45.

normatif, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami makna toleransi, alasan pentingnya sikap saling menghargai, serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan Bapak AS yang menegaskan bahwa guru tidak hanya memberi contoh, tetapi juga menjelaskan pentingnya sikap saling menghormati, menunjukkan bahwa pengajaran nilai berfungsi sebagai sarana membangun pemahaman siswa secara kognitif sekaligus reflektif. Pengajaran nilai berperan dalam mengaitkan konsep toleransi dengan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa, sehingga proses pembelajaran mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai toleransi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pengajaran nilai dalam pendidikan karakter pada Bab II yang menegaskan bahwa pengajaran nilai memiliki peran penting sebagai landasan pembentukan karakter siswa. Pengajaran nilai tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian informasi, tetapi sebagai proses membantu siswa memahami makna dan penerapan suatu nilai dalam kehidupan nyata.<sup>175</sup>

### **c. Bimbingan**

Strategi bimbingan merupakan salah satu strategi penting yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa di SMKN 1 Banjarbaru. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, nasihat, serta pendampingan

---

<sup>175</sup> Bintang Ridzky Dwi Putra dkk., “Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM di Sekolah,” *Ebisnis Manajemen* 3, no. 1 (2025): 82.

kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, khususnya ketika ditemukan perilaku yang belum mencerminkan sikap toleran. Strategi bimbingan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami kesalahan yang dilakukan serta mendorong perubahan sikap secara sadar dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara dengan Bapak AS menunjukkan bahwa bimbingan dilakukan melalui strategi yang persuasif dan komunikatif. Ketika terdapat siswa yang menunjukkan sikap kurang menghargai teman, guru memilih untuk memanggil dan memberikan arahan secara baik-baik, disertai penjelasan mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut. Strategi ini tidak bersifat menghakimi, melainkan menekankan pada proses pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai toleransi yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan itu, Bapak FS menegaskan bahwa tidak semua siswa dapat langsung memahami nilai toleransi secara instan, sehingga diperlukan bimbingan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui proses bimbingan tersebut, siswa diarahkan secara perlahan agar mampu memahami makna sikap saling menghargai serta terdorong untuk memperbaiki perilakunya. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan berfungsi sebagai sarana pendampingan yang membantu siswa berkembang sesuai dengan tahap pemahaman dan kesiapan masing-masing individu.

Temuan lapangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan sikap toleransi pada siswa dilakukan melalui strategi dialogis yang menekankan pada



komunikasi dua arah, refleksi, dan pembiasaan. Guru tidak serta-merta memberikan sanksi atau hukuman, melainkan lebih mengedepankan proses pembimbingan yang bertujuan membangun kesadaran internal siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui mana perilaku yang benar dan salah, tetapi juga memahami alasan dan nilai yang melandasinya, sehingga perubahan sikap yang terjadi bersifat lebih mendalam dan berkelanjutan.

Pembahasan ini selaras dengan teori pada Bab II yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui pengajaran nilai secara kognitif, tetapi harus diperkuat melalui proses bimbingan yang menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa. Strategi bimbingan memungkinkan guru memberikan arahan, nasihat, penguatan, serta koreksi secara langsung terhadap sikap dan perilaku siswa, sehingga nilai-nilai karakter, termasuk toleransi, dapat tertanam secara lebih efektif.<sup>176</sup>

#### **d. Sanksi dan Penghargaan**

Pemberian sanksi dan penghargaan merupakan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa di SMKN 1 Banjarbaru. Sanksi diberikan secara edukatif kepada siswa yang melanggar aturan atau menunjukkan sikap intoleran, sedangkan penghargaan diberikan kepada siswa yang mampu menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak AS menegaskan bahwa sanksi tidak dimaksudkan untuk menghukum, melainkan sebagai sarana mendidik, sementara apresiasi diberikan untuk memperkuat perilaku positif

---

<sup>176</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling* (Refika Aditama, 2020), 40.

siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak FS yang menyatakan bahwa pujian dan penguatan verbal mampu memotivasi siswa untuk mempertahankan dan mengembangkan sikap toleran.

Penerapan sanksi dan penghargaan dilakukan secara proporsional dan bersifat ringan, seperti teguran, nasihat, serta pujian. Temuan ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa sanksi dan penghargaan merupakan dua unsur yang saling melengkapi dan harus diterapkan secara seimbang agar efektif dalam membentuk karakter siswa<sup>177</sup>. Selain itu, teori stimulus–respon (S–R Bond) menegaskan bahwa reward dan punishment berfungsi sebagai penguat perilaku positif dan pengendali perilaku negatif.<sup>178</sup> Dengan demikian, penerapan sanksi dan penghargaan secara edukatif dan seimbang berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleran siswa di lingkungan sekolah.

#### **e. Motivasi**

Motivasi merupakan salah satu strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa di SMKN 1 Banjarbaru. Guru berupaya menumbuhkan kesadaran dan dorongan internal siswa agar mampu bersikap toleran tanpa adanya paksaan. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara konsisten memberikan motivasi kepada siswa bahwa sikap saling menghargai merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, bukan sekadar kewajiban untuk mematuhi aturan sekolah.

---

<sup>177</sup> Syarnubi dkk., *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Insan Cendekia, 2022), 95.

<sup>178</sup> Sakila Rosa dan Khairunnisa Yuharqie, “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, no. 5 (2025): 9274.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI sering menyelipkan pesan-pesan motivasi dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari melalui nasihat singkat, contoh konkret, dan penguatan verbal. Temuan ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor psikologis yang mendorong siswa untuk bertindak, baik melalui motivasi ekstrinsik maupun motivasi intrinsik.<sup>179</sup> Dengan demikian, pemberian motivasi yang dilakukan secara berkelanjutan berperan penting dalam membentuk dan menguatkan sikap toleran siswa di lingkungan sekolah.

## **2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan**

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Banjarbaru tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif berupa penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, karakter, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Temuan ini sejalan dengan teori tujuan pembelajaran PAI yang menekankan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh, yang tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam kesadaran spiritual dan perilaku nyata. Penjelasan Bapak AS mengenai pentingnya menumbuhkan keimanan yang tercermin dalam sikap ibadah dan cara bersikap terhadap teman yang berbeda latar belakang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah ini telah

---

<sup>179</sup> Furqon Hidayatullah Muhammad, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Yuma Pustaka, 2010), 47.

mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dikemukakan dalam teori.

Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak FS menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI diarahkan pada pembentukan akhlak mulia dan sikap sosial siswa, terutama dalam konteks keberagaman lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai. Penekanan pada perilaku nyata siswa di luar kelas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMKN 1 Banjarbaru tidak bersifat normatif semata, tetapi berorientasi pada pembiasaan dan keteladanan sebagai upaya pembentukan karakter Islami.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI mencakup pengembangan kompetensi keislaman dan keterampilan ibadah yang disertai dengan pemahaman makna serta tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan teori tujuan pembelajaran PAI yang menekankan pentingnya penguasaan ajaran Islam, kemampuan beribadah secara benar, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kepedulian sosial dan lingkungan.<sup>180</sup> Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banjarbaru secara substantif telah selaras dengan konsep tujuan pembelajaran PAI dalam kajian teoritis, yaitu membentuk siswa yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia,

---

<sup>180</sup> Mardiah Astuti dan Fajri Ismail, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Budi Utama, 2025), 8–19.

kompeten secara keislaman, serta mampu hidup rukun dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang beragama.

### **3. Bentuk Nilai Toleransi yang Terwujud pada Siswa di SMK Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan**

#### **a. Toleransi antar Agama**

Toleransi beragama di SMKN 1 Banjarbaru tercermin dari sikap saling menghormati antar pemeluk agama serta adanya kebebasan bagi setiap warga sekolah untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa paksaan dan diskriminasi. Siswa terbiasa bergaul dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial.

Pembahasan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menekankan bahwa tidak seorang pun berhak memaksakan pandangan, keyakinan, maupun kehendaknya kepada orang lain. Setiap siswa memiliki hak untuk menganut keyakinan dan menyampaikan pendapatnya secara bebas selama tidak merugikan pihak lain.<sup>181</sup> Penanaman nilai-nilai tersebut mendorong siswa untuk hidup berdampingan secara harmonis, menghargai keberagaman, serta memupuk sikap toleransi yang kuat. Dengan demikian, praktik toleransi beragama di SMKN 1 Banjarbaru mencerminkan penerapan teori toleransi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

---

<sup>181</sup> Abdullah Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Buku Kompas, 2001), 13.

Penerapan toleransi beragama juga didukung oleh kebijakan sekolah yang memberikan layanan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan siswa. Siswa non-Muslim mendapatkan kesempatan untuk mempelajari agama mereka sendiri, baik secara daring maupun luring, dengan bimbingan guru yang sesuai. Selain itu, saat berlangsung kegiatan keagamaan Islam, siswa non-Muslim tetap memperoleh hak pembelajaran dengan ditempatkan di ruang yang berbeda untuk kegiatan keagamaan mereka.

Tidak hanya siswa, tenaga pendidik non-Muslim juga merasakan adanya sikap saling menghargai di lingkungan sekolah. Sekolah memberikan ruang dan dukungan terhadap perayaan hari besar keagamaan non-Muslim, seperti perayaan Natal, yang dilaksanakan dengan izin dan fasilitas dari pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi beragama di SMKN 1 Banjarbaru berjalan secara adil dan inklusif. Pandangan siswa juga menunjukkan bahwa toleransi beragama telah dipahami dan dipraktikkan dengan baik. Siswa merasa aman, nyaman, dan diperlakukan secara setara tanpa adanya diskriminasi. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, praktik toleransi beragama yang berlangsung di SMKN 1 Banjarbaru memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep toleransi beragama sebagaimana dijelaskan dalam teori pada Bab II. Teori tersebut menegaskan bahwa toleransi beragama tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga mencakup

pemberian kebebasan dan penghormatan terhadap pelaksanaan ajaran agama masing-masing tanpa adanya tekanan, gangguan, maupun diskriminasi.<sup>182</sup>

Kondisi di SMKN 1 Banjarbaru, di mana guru non-Muslim memperoleh ruang dan dukungan institusional untuk merayakan hari besar keagamaannya, serta siswa merasakan rasa aman dan perlakuan yang setara, menunjukkan bahwa sikap lapang dada dan saling menghormati antarumat beragama telah terinternalisasi dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, pembahasan ini menguatkan bahwa implementasi toleransi beragama di SMKN 1 Banjarbaru sejalan dengan teori toleransi beragama yang menekankan kebebasan berkeyakinan, penghormatan terhadap praktik keagamaan, dan terciptanya hubungan sosial yang inklusif di lingkungan pendidikan.

#### **b. Toleransi antar Suku dan Budaya**

Berdasarkan hasil wawancara, toleransi antar suku dan budaya di SMKN 1 Banjarbaru diwujudkan melalui sikap saling menghargai perbedaan asal-usul, kebiasaan, dan budaya masing-masing individu. Warga sekolah berasal dari latar belakang suku yang beragam, seperti Jawa, Banjar, Bugis, dan suku lainnya, namun keberagaman tersebut tidak menimbulkan konflik.

Siswa telah terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan dan mampu berbaur tanpa adanya sikap merasa paling unggul atau merendahkan budaya lain. Bahkan, keberagaman budaya dipandang sebagai hal yang menarik dan menjadi sarana pembelajaran sosial bagi siswa. Mereka menunjukkan antusiasme untuk

---

<sup>182</sup> Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, 1 (Wawasan, 2016), 188.

mengenai budaya lain melalui interaksi sehari-hari. Tidak ditemukannya diskriminasi maupun perilaku intoleran antar suku dan budaya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berhasil menciptakan suasana yang rukun dan harmonis. Siswa dari latar belakang suku yang berbeda merasa diterima dan nyaman dalam lingkungan sekolah, sehingga toleransi antar budaya menjadi bagian dari karakter sosial Siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut, temuan mengenai toleransi antar suku dan budaya di SMKN 1 Banjarbaru selaras dengan teori keanekaragaman budaya yang menempatkan perbedaan sebagai kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dijaga. Teori tersebut menegaskan bahwa keberagaman budaya menuntut adanya sikap saling menghormati agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk.<sup>183</sup> Sikap saling menghargai antar siswa yang berasal dari berbagai latar belakang suku, serta tidak ditemukannya diskriminasi maupun perilaku merendahkan budaya lain, menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi dalam interaksi sosial warga sekolah.

Dengan demikian, kondisi ini mencerminkan bahwa lingkungan sekolah telah berperan sebagai ruang sosial yang mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkuat persatuan, sebagaimana ditekankan dalam teori toleransi budaya yang bertujuan mencegah perpecahan dan menjaga keharmonisan dalam keberagaman.

---

<sup>183</sup> Anna Sarifah dkk., "Toleransi Antar Budaya di Indonesia untuk Mempersatukan Bangsa," Seminar Nasional & Call For Paper, 2023, 471.



### **c. Toleransi terhadap Perbedaan Kondisi Kondisi Fisik dan Mental**

Toleransi terhadap keterbatasan fisik di SMKN 1 Banjarbaru tercermin dari sikap menerima, menghargai, dan memberikan perlakuan yang adil kepada siswa berkebutuhan khusus. Sekolah menerapkan pendidikan inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa yang memiliki hambatan fisik maupun mental untuk memperoleh pendidikan.

Upaya penanaman toleransi dilakukan melalui pemberian pemahaman kepada siswa reguler mengenai cara bersikap terhadap teman yang memiliki keterbatasan fisik, disertai dengan keteladanan dari guru. Selain itu, sekolah menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti jalur khusus kursi roda, layanan pembelajaran yang disesuaikan, serta Guru Pendamping Khusus apabila diperlukan.

Guru juga melakukan penyesuaian dalam metode pembelajaran dan penilaian agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses belajar dengan optimal. Lingkungan sosial sekolah yang kondusif ditunjukkan dengan minimnya konflik antara siswa reguler dan siswa inklusi. Pandangan siswa menunjukkan bahwa sikap toleransi terhadap keterbatasan fisik terbentuk melalui proses pembiasaan dan arahan dari guru. Siswa mulai memahami pentingnya empati, saling membantu tanpa merendahkan, serta menghargai kemampuan yang dimiliki oleh teman yang memiliki keterbatasan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya bersifat penerimaan, tetapi juga diwujudkan dalam sikap empatik dan perlakuan yang manusiawi.

Berdasarkan pembahasan tersebut, praktik toleransi terhadap keterbatasan fisik di SMKN 1 Banjarbaru memiliki keterkaitan yang erat dengan teori toleransi yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati terhadap berbagai bentuk perbedaan, termasuk kondisi fisik dan mental. Teori tersebut menegaskan bahwa toleransi di lingkungan sekolah tidak hanya bermakna menerima keberadaan perbedaan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku empatik, perlakuan yang adil, serta dukungan nyata agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal.<sup>184</sup> Implementasi pendidikan inklusif di SMKN 1 Banjarbaru, seperti pemberian kesempatan belajar yang setara, penyesuaian metode pembelajaran, penyediaan sarana pendukung, serta peran aktif guru dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan, menunjukkan bahwa nilai toleransi telah diterapkan secara konkret dalam kehidupan sekolah. Sikap siswa reguler yang menghargai, membantu, dan tidak membedakan teman yang memiliki keterbatasan fisik mencerminkan internalisasi nilai toleransi sebagaimana dijelaskan dalam teori, yaitu terciptanya hubungan yang saling menghormati, mendukung, dan bebas dari perilaku diskriminatif. Dengan demikian, pembahasan ini menguatkan bahwa toleransi terhadap keterbatasan fisik di SMKN 1 Banjarbaru sejalan dengan konsep toleransi dalam sekolah inklusi yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, manusiawi, dan harmonis bagi seluruh siswa.

---

<sup>184</sup> Ria Pravita Dewi dan Listyaningsih, "Strategi Guru Ppkn Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas Vii Di Sekolah Inklusi Smp Negeri 30 Surabaya," *Universitas Negeri Surabaya* 6, no. 2 (2018): 747.

#### **4. Strategi Penanaman Nilai Toleransi di SMK Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan**

##### **a. Pembelajaran Berbasis Proyek**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek digunakan oleh guru PAI sebagai strategi efektif dalam menanamkan nilai toleransi melalui pengalaman belajar langsung. Keterlibatan siswa dalam kerja kelompok yang heterogen, baik dari segi agama, latar belakang budaya, maupun kondisi fisik, mendorong terjadinya interaksi sosial yang intens dan bermakna. Proyek yang dirancang bersifat kontekstual, seperti pembuatan poster, video, dan refleksi tentang praktik toleransi di lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga siswa tidak hanya memahami toleransi secara konseptual, tetapi juga mengalaminya secara nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori Project Based Learning (PjBL) pada Bab II yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran dan menekankan penyelesaian masalah nyata melalui kerja kolaboratif. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek sosial dan keagamaan yang bernilai universal, siswa belajar mengembangkan empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai toleransi yang bersifat aplikatif dan kontekstual.<sup>185</sup>

---

<sup>185</sup> Muhammad Fadil dkk., "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa," *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 27, <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.795>.

### **b. Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok secara sadar dimanfaatkan guru PAI sebagai media penanaman nilai toleransi, khususnya pada materi yang berkaitan dengan akhlak dan kehidupan sosial. Pembentukan kelompok yang heterogen memberi ruang bagi siswa untuk saling bertukar pendapat, belajar mendengarkan, serta menghargai perbedaan pandangan dan kemampuan. Keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam diskusi kelompok juga mencerminkan praktik pembelajaran inklusif yang menekankan kesetaraan dan empati.

Pembahasan ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan bentuk pembelajaran aktif (*active learning*) yang mendorong keterampilan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan kerja sama. Melalui diskusi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai toleransi melalui interaksi sosial yang reflektif dan partisipatif.<sup>186</sup>

### **c. Role Playing**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi role playing digunakan sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai toleransi secara kontekstual dan aplikatif di SMKN 1 Banjarbaru. Meskipun penerapannya tidak dilakukan secara rutin, kegiatan ini dirancang melalui kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Kristen, sehingga secara substansial mencerminkan praktik pembelajaran lintas agama yang mengedepankan nilai

---

<sup>186</sup> Muhammad Zia Ul Haq dan Andi Suratama, "Pendampingan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Keberagaman Dalam Pendidikan Islam Di Smp Plus Muniirul Arifin Nw Praya," *Bale Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 22.

toleransi dan kemanusiaan. Fokus utama dari kegiatan ini bukan pada materi keagamaan tertentu, melainkan pada pesan universal tentang pentingnya sikap saling menghargai, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Role playing dikemas dalam bentuk drama singkat yang mengangkat isu sosial di lingkungan sekolah, khususnya terkait perlakuan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Melalui alur cerita dan dialog yang diperankan, siswa memerankan berbagai tokoh dengan sudut pandang yang berbeda, seperti siswa yang mengalami perundungan, teman sebaya, serta guru. Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami dampak emosional dan sosial dari perilaku tidak toleran, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bersikap inklusif dalam kehidupan sekolah. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui peran, bukan sekadar menerima materi secara pasif.

Keterlibatan siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa role playing mampu menjangkau seluruh siswa secara inklusif. Respon siswa menunjukkan bahwa penghayatan peran membantu mereka merasakan secara langsung pengalaman orang lain, sehingga empati dan kepekaan sosial berkembang secara lebih mendalam. Siswa reguler yang memerankan peran siswa berkebutuhan khusus mengaku menjadi lebih memahami perasaan dan tantangan yang dihadapi, sementara siswa dari latar belakang berbeda, termasuk siswa repatriasi, merasa dilibatkan dan terbantu dalam memahami norma sosial serta pola interaksi di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut selaras dengan teori role playing pada Bab II yang menyatakan bahwa strategi ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pengembangan imajinasi, penghayatan peran, serta interaksi sosial yang bermakna. Alur cerita yang merefleksikan isu sosial menantang memungkinkan terjadinya dialog, improvisasi, dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara emosional. Tahap refleksi setelah simulasi berperan penting dalam membantu siswa mengaitkan pengalaman peran dengan realitas kehidupan sehari-hari.<sup>187</sup>

#### **d. Studi Kasus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi studi kasus digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk menanamkan nilai toleransi melalui permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Kasus-kasus yang diangkat umumnya berkaitan dengan perbedaan latar belakang, konflik antar teman, serta sikap saling menghargai di lingkungan sekolah. Melalui penyajian kasus tersebut, siswa diajak untuk memahami persoalan secara utuh dan melihat dampak dari perilaku intoleran terhadap hubungan sosial di sekolah.

---

<sup>187</sup>Suci Rahmawati dkk., “Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Roleplaying Mata Pelajaran PAI SMAN 6 Karawang,” *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* 2, no. 2 (2025): 128, <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.933>.

Dalam pelaksanaannya, guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan kasus secara bersama-sama, mengemukakan pendapat, serta mencari solusi yang tepat berdasarkan nilai-nilai agama dan norma sosial. Proses diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, saling mendengarkan, dan menghargai perbedaan pandangan antar teman. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam pengambilan keputusan yang bijaksana.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah melalui pengalaman kontekstual. Dengan membahas kasus nyata secara dialogis, nilai toleransi dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam karena siswa dilibatkan langsung dalam proses refleksi dan penentuan sikap.<sup>188</sup> Oleh karena itu, strategi studi kasus berperan penting dalam membentuk sikap toleran siswa melalui pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

---

<sup>188</sup> “Case Studies | Center for Innovative Teaching and Learning,” Northern Illinois University, diakses 11 Januari 2026, <https://www.niu.edu/citl/resources/guides/instructional-guide/case-studies.shtml>.

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Toleransi di SMK Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan**

### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai toleransi di SMKN 1 Banjarbaru didukung oleh budaya sekolah yang terbuka dan inklusif terhadap keberagaman agama, suku, dan kondisi siswa. Budaya sekolah yang telah terbentuk dengan baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa terbiasa hidup berdampingan dan saling menghormati perbedaan. Kondisi ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa, karena nilai toleransi akan lebih mudah diinternalisasikan ketika siswa berada dalam suasana yang aman dan menghargai keberagaman.<sup>189</sup>

Faktor pendukung lainnya adalah peran aktif dan kerja sama seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan pihak manajemen sekolah, dalam menerapkan nilai toleransi secara konsisten. Nilai toleransi tidak hanya diajarkan oleh guru PAI, tetapi juga ditunjukkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual turut memperkuat penanaman toleransi, karena disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Temuan ini selaras dengan teori yang menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterlibatan kolektif serta strategi pembelajaran yang mempertimbangkan

---

<sup>189</sup> Diah Ayu Ardianti dkk., "Strategi Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Finger: Journal of Elementary School* 1, no. 2 (2022): 94, <https://doi.org/10.30599/finger.v1i2.151>.



kondisi siswa dan lingkungan belajar agar proses internalisasi nilai dapat berjalan efektif.

Penanaman nilai toleransi juga diperkuat oleh kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan inklusif serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Kebijakan tersebut menjadi landasan dalam menciptakan perlakuan yang adil bagi seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, sementara sinergi antara guru, wali kelas, dan orang tua memperkuat pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa dukungan kebijakan sekolah, peran orang tua, serta proses pendampingan dan pembiasaan yang konsisten merupakan faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembentukan karakter toleran di lingkungan pendidikan.<sup>190</sup>

#### **b. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat dalam penanaman nilai toleransi di SMKN 1 Banjarbaru tergolong tidak signifikan, namun tetap perlu diperhatikan. Hambatan utama berasal dari perbedaan latar belakang siswa, khususnya siswa baru yang belum terbiasa dengan lingkungan sekolah yang beragam. Pada tahap awal, sebagian siswa masih memerlukan proses penyesuaian untuk memahami dan menerima perbedaan yang ada. Kondisi ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menyebutkan bahwa perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman awal siswa dapat menjadi

---

<sup>190</sup> Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (2019): 72.

faktor penghambat dalam pembentukan karakter, terutama pada masa adaptasi awal.<sup>191</sup>

Selain faktor latar belakang, hambatan juga dapat berasal dari aspek internal siswa, seperti pemahaman yang masih sempit terhadap keberagaman dan sikap yang belum sepenuhnya terbuka. Beberapa siswa memerlukan waktu untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor internal individu, seperti kepribadian, cara berpikir, dan kecenderungan memutlakkan kebenaran, dapat menjadi kendala dalam pembentukan sikap toleran apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut bersifat sementara dan dapat diatasi melalui pembinaan, pendampingan, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh pihak sekolah. Peran guru dalam memberikan bimbingan, keteladanan, dan penguatan nilai toleransi terbukti mampu membantu siswa melewati masa penyesuaian dan membangun sikap saling menghargai. Hal ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap faktor penghambat penting agar guru dapat menyusun strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang tepat, sehingga proses penanaman toleransi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.<sup>192</sup>

---

<sup>191</sup> Halimah S, “Memangkas Paham Intoleran Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin,” *Jurnal Al-Makrifat* 3 (t.t.): 4, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3212>.

<sup>192</sup> Asep dkk., *Strategi Pembelajaran* (Sada Kurnia Pustaka, 2023), 17.